

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru mengenai resiliensi mahasiswi etnis Jawa dalam menghadapi stigma negatif mengenai pendidikan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Stigma negatif mengenai pendidikan tinggi yang didapat oleh mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru tidak lepas dengan nilai budaya Jawa bahwa identitas wanita Jawa berkisar pada 3M yakni macak (berhias diri), manak (melahirkan) dan masak (di dapur) atau 3UR dapur, sumur, kasur. Ucapan tersebut seperti untuk apa melanjutkan perkuliahan kalau ujungnya hanya di dapur, untuk apa melanjutkan perkuliahan kalau ujungnya hanya mengurus anak dan menjadi ibu rumah tangga, sekolah tinggi-tinggi buat laki-laki minder dan susah nyari jodoh
2. Dampak dari stigma negatif mengenai pendidikan tinggi yang disampaikan masyarakat etnis Jawa kepada mahasiswi etnis Jawa menyebabkan mahasiswi sulit untuk mengontrol emosi seperti *mood* mudah berubah-ubah, stress, perasaan takut berlebih atau *overthinking*, dan adanya rasa ragu untuk melanjutkan perkuliahan. Selanjutnya mahasiswi menjadi sulit untuk berkonsentrasi seperti sulit untuk mengingat pelajaran dan susah memahami materi perkuliahan. Dampak berikutnya mahasiswi menjadi tidak semangat berkuliah seperti bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas dan berangkat kuliah dan dampak terakhir yang dirasakan mahasiswi adalah penurunan daya

tahan tubuh seperti mudah lelah dan sakit hal ini disebabkan karena mahasiswi tidak memperdulikan kondisi kesehatan.

3. Upaya resiliensi yang dilakukan mahasiswi etnis Jawa untuk bangkit dari dampak negatif yang dirasakan adalah mahasiswi melakukan afirmasi positif dengan mengucapkan kata-kata positif kepada diri sendiri mampu membangkitkan semangat mahasiswi dan mengontrol pola pikir mahasiswi yang awalnya negatif menjadi positif, kemudian menyibukkan diri dengan kegiatan positif membuat mahasiswi lebih fokus pada diri sendiri dari pada stigma yang disampaikan oleh orang lain kegiatan positif yang dilakukan diantaranya meningkatkan *skill*, mengikuti organisasi, melakukan berbagai macam olahraga, mengajar dan bergadang. Upaya selanjutnya adalah dengan memperbaiki kualitas ibadah seperti tidak meninggalkan sholat, berdzikir, mengikuti kajian dan mendengarkan podcast islami melalui upaya tersebut mahasiswi merasa semakin dekat dengan Tuhan dan percaya bahwa apapun yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan adalah yang terbaik sekalipun hal itu tidak diinginkan oleh mahasiswi hal ini membuat mahasiswi ikhlas dalam menjalankan proses perkuliahan sekalipun mendapat stigma dari masyarakat.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait penelitian mengenai resiliensi mahasiswi etnis Jawa dalam menghadapi stigma negatif mengenai pendidikan tinggi di desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru adalah sebagai berikut:

1. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, mahasiswi yang mengalami stigma negatif mengenai pendidikan tinggi untuk dapat meningkatkan dan

mempertahankan kemampuan resiliensi dengan melakukan berbagai upaya yang dapat mengontrol emosi agar tidak berlebihan dalam merespon perasaan sedih, marah dan kesal yang dirasakan ketika mendapatkan stigma serta fokus pada kemampuan yang dimiliki

2. Kepada masyarakat luas agar kiranya memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan tanpa memandang gender karena sejatinya menuntut ilmu itu penting baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan maka dapat dipastikan stigma mengenai pendidikan tinggi yang dirasakan oleh perempuan akan menghilang.

